

**TELAAH PEMIKIRAN HADIS MAHMUD ABU RAYYAH  
DALAM BUKU  
“ADWA’ ‘ALA AL-SUNNAH AL-MUHAMMADIYAH”**

**Sochim**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: sochim@yahoo.com

**Abstrak:** Dalam perkembangannya studi hadits kontemporer khususnya setelah masa Muhammad Abduh, muncul sejumlah tokoh yang memiliki pandangan kritis terhadap studi hadits era klasik. Beberapa kalangan menilai mereka ini sebagai *inkār al-sunnah* modern. Di antara tokoh studi hadits kontemporer yang terkenal dengan pandangan-pandangan kontroversialnya adalah Mahmud Abu Rayyah, pemikirannya banyak dipengaruhi dan merujuk pada pendapat Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Karya kritisnya yang paling populer tentang hadits adalah *Adwa’ ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Artikel ini akan memaparkan secara kritis pemikiran Abu Rayyah yang tertuang dalam kitab tersebut. Dalam menyusun *Adwa’ ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Abu Rayyah banyak menggunakan argumen yang diambil dari disiplin modern, menganggap hadits yang bertentangan sains adalah *ḍa’if*.

**Abstract:** In the development of contemporary hadith studies, especially after the time of Muhammad Abduh, a number of figures who appear to have a critical view of the classical era of hadith studies. Some people rate them as al-Sunnah inkār modern. Among the leaders of contemporary famous hadith studies with a view to look a controversial is-Mahmud Abu Rayyah, heavily influenced his thinking and refers to the opinion of Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Rida. Critical work of the most popular traditions is the neighbor Adwa " ala al-Sunnah al-Muhammadiyah. This article will explain in Abu Rayyah critical thinking contained in the book. In preparing *Adwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Abu Rayyah much use arguments drawn from modern discipline, consider the hadith contradicts science is *ḍa’if*.

**Kata kunci:** Abu Rayyah, studi hadits, inkār al-sunnah,

## PENDAHULUAN

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw.,<sup>1</sup> sedangkan makna Sunnah bersifat lebih luas yaitu sebuah konsep perilaku, yang didasarkan, baik pada perbuatan maupun hanya persetujuan Nabi. Apa yang tertulis dalam hadits tidak semuanya dapat dikatakan Sunnah. Tetapi Sunnah juga tidak semuanya terekam dalam Hadits.<sup>2</sup> Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran. Ia berfungsi sebagai penjelas, penjabaran dan interpretasi ayat-ayat Alquran. Berbeda dengan Alquran yang periwayatannya bersifat mutawatir dan ditulis langsung ketika ayat tersebut diturunkan atas perintah Nabi, sementara itu hadis diriwayatkan melalui berbagai jalur perawi yang tidak semuanya mutawatir. Selain itu, hadis dibukukan jauh setelah wafatnya Nabi, yaitu di masa *tabi'īn*. Oleh karena itu, Alquran bersifat *qaṭ'ī* (pasti) sedangkan hadis bersifat *ẓannī* (nisbi).

Karena kenisbiannya itu maka penelaahan dan penyeleksian terhadap hadis-hadis mutlak diperlukan untuk menjaga kemungkinan terjadinya distorsi di dalamnya. Ternyata tidak dipungkiri dalam perjalanannya, konflik politik internal umat Islam dalam beberapa masa menjadikan hadis mengalami banyak distorsi bahkan lebih jauh juga mengalami pemalsuan-pemalsuan.<sup>3</sup> Dengan demikian, munculah ilmu-ilmu hadis sebagai literatur yang diakui oleh para pakar hadis, seperti *muṣṭalah al-hadīṣ*, baik *dirāyah* maupun *riwāyah* dan *jarḥ wa ta'dīl* sebagai pisau analisis keakuratan perawi. Namun demikian, ternyata penelitian terhadap hadis tidak berhenti sampai pada penelitian perawi saja dengan pendekatan metodologi lama yang baku;

---

<sup>1</sup>M. Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3-5.

<sup>2</sup>Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 45.

<sup>3</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h.12.

apalagi setelah “kegelisahan” para pakar hadis kontemporer yang merasa ada yang kurang bahkan salah dalam kajian hadis bilamana hanya dengan pendekatan jalur periwayatan yang bersifat parsial.

Terhitung sejak abad ke-14 H. sampai sekarang, sering disebut-sebut sebagai era kebangkitan studi hadis yang kedua setelah *stagnan* sekitar abad ke-10 hingga ke-14 H. Selain menuai tanggapan positif, hal ini juga banyak ditanggapi negatif oleh beberapa pihak yang menganggap gerakan ini sebagai aliran *inkār al-sunnah* modern. Gerakan pembaruan ini pertama kali di lontarkan oleh Muhammad Abduh [126-132 H / 1849-1905 M].<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya banyak tokoh pemikiran dalam studi hadits kontemporer yang muncul setelah masa Muhammad Abduh, diantaranya adalah Mahmud Abu Rayyah, yang pemikirannya banyak dipengaruhi dan merujuk pada pendapat Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Dalam makalah ini akan dituliskan beberapa data yang berhasil dihimpun mengenai Mahmud Abu Rayyah dan karyanya yang cukup kontroversial yaitu “*Aḍwa’ ‘ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*”.

#### **RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN MAHMUD ABU RAYYAH**

Tidak banyak data yang tersedia secara lengkap tentang biografi perjalanan hidup Abu Rayyah pada masa kanak-kanak, tetapi yang dapat dikemukakan adalah Abu Rayyah dalam usia yang dewasa, adalah seorang pemuda yang penuh semangat dalam mengkaji “kegerahan” yang sangat ketika ia membaca literature yang beredar di kalangan umat Islam. Dalam sebagian keterangan, dijelaskan bahwa Mahmud Abu Rayyah dilahirkan pada tahun 1889 M, dan wafat pada tahun 1970, tepatnya dia berusia 81 tahun.

---

<sup>4</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 47.

Mahmud Abu Rayyah adalah salah satu Intelektual Muslim kontroversial asal Mesir yang pemikirannya sering dikategorikan sebagai pemikiran *Inkār al-Sunnah* Modern yang generasi awalnya dimotori oleh Muhammad Abduh. Pada usia muda Abu Rayyah mengikuti pendidikan pada Madrasah *Ad-Da'wah wal Irsyad*, lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha.<sup>5</sup> Abu Rayyah juga mengikuti kursus Teologi lokal.

Kajian dan penelitian Abu Rayyah terhadap *sunnah* diawali ketika dia menemukan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Menurut Abu Rayyah banyak hadis yang tidak relevan ketika dikaji isi atau kandungan *matn*-nya meskipun hadis tersebut shahih dalam periwayatannya. Di antara hadis tersebut berbunyi : *Pertama* : “*Bila Setan mendengar seruan untuk Shalat, maka dia lari seraya terkentut-kentut*”. *Kedua*: “*Barangsiapa yang mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah akan masuk surga. Adapun pertanyaan para Sahabat tentang apakah pintu surga akan dibuka bagi orang yang mengucapkannya tetapi ia berzina dan mencuri, nabi mengiyakannya.*”<sup>6</sup> Meskipun Shahih menurut sanadnya, secara etika hadis tersebut sulit untuk diakui; apakah Nabi benar-benar menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Abu Rayyah tidak menyangkal nilai tinggi sebuah hadis shahih. Seandainya saja perkataan Nabi, tanpa distorsi atau perubahan, dapat diperoleh dalam edisi yang andal.<sup>7</sup>

Berawal dari temuan-temuannya dalam hadis riwayat Abu Hurairah, Abu Rayyah mulai mengkritik Ulama-ulama yang melakukan studi literatur hadis hanya berkutat pada permasalahan Fikih Empat Mazhab. Menurut Abu Rayyah, para ulama lebih tunduk kepada aturan fikih dari sebuah hadis daripada kepada hadits itu sendiri, menjadikan taqlid dalam

---

<sup>5</sup> G. H. A. Juynboll, *Kontroversi Hadis Nabi di Mesir* (Bandung: Mizan, 1999), h. 59.

<sup>6</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, h. 47.

<sup>7</sup> G. H. A. Juynboll, *Kontroversi ...*, h. 58.

mempelajari fikih itu wajib dan dengan buta mengikuti Ijma'. Selain itu Abu Rayyah juga menyesalkan bahwa para ulama masih menggunakan kritik *isnad* sebagai satu-satunya pendekatan kritis terhadap hadits seperti yang lazim digunakan pada abad pertengahan. Hal ini membuktikan bahwa para ulama hadis tidak terlalu memperhatikan kritik tekstual atau kritik *matan*.

Puncaknya, pada tahun 1958 Abu Rayyah menerbitkan buku *Aḍwā' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Buku tersebut berisi kajian hadis yang pada beberapa bab diantaranya membahas tentang sebagian dari kitab-kitab hadis yang diduga atau menurut Abu Rayyah tidak menyampaikan kata-kata dan perbuatan Nabi saw., namun merupakan suatu rekayasa yang dilakukan oleh orang-orang sezaman dengan Nabi dan generasi-generasi sesudahnya untuk menciptakan hadis. Lebih jauh menurutnya hadis ahad tidak boleh diberlakukan pada komunitas muslim sepanjang zaman, jika hadis tersebut tidak dipraktikkan oleh generasi Islam terdahulu. Dalam buku tersebut Abu Rayyah juga banyak menggunakan argumen yang kadang-kadang diambil dari disiplin ilmu modern. Selain itu, Abu Rayyah mengungkapkan kritik luar biasa kepada Abu Hurairah yang selanjutnya kritik Abu Rayyah ini dianggap sebagai pencelaan terhadap Abu Hurairah sehingga dalam perjalanannya tidak kurang dari 9 kitab dan artikel diterbitkan sebagai sanggahan, bantahan bahkan kecaman yang ditujukan kepada karya Abu Rayyah ini. Di antaranya oleh: 1). Muhammad Abu Syuhbah dalam *Majallat al-Azhar*; 2) Muhammad as-Samahi dalam *Abu Hurairah fī al-Mizan*; 3). Muṣṭafa al-Siba'i dkk dalam kumpulan esai *Difā' 'an al-Hadīṣ al-Nabawī wa-Tafnīd Syubhat Khuṣūmihī*; 4) Abd al-Razzāq dalam *Ẓulumāt Abī Rayyah Imam Aḍwā' al-Sunnah al-Muḥammadiyah*; 5). Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allim al-Yamani dalam *al-Anwar al-Kāsyifah li mā fī Kitāb Aḍwā' 'ala al-Sunnah min al-Ẓalāl wa al-Taḍīl wa al-Mujāzafah*; 6). Muṣṭafā al-Sibā'ī dalam *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī Tasyrī*; 7). Muhammad Ajjaj al-Khathib

dalam *Abu Hurairah Rawiyat al-Islam* dan *Al-Sunnah Qablah al-Tadwīn; dan 8*). Muhammad Abu Zahrah dalam berbagai tulisan.<sup>8</sup>

Gagasan Abduh tentang *Taqlid* jugalah yang membuat Abu Rayyah tertarik untuk mengkaji hadits-hadits Nabi saw. Abu Rayyah melakukan penelitian tanpa tunduk kepada teori-teori dan metodologi para Ulama dan Sarjana hadits yang lebih senior.

Dalam menyusun *Adwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* Abu Rayyah banyak menggunakan argumen yang diambil dari disiplin modern, menganggap hadits yang bertentangan *sains* adalah *ḍa'īf*<sup>9</sup> namun tidak patut dicurigai bahwa Abu Rayyah terpengaruh pemikiran atau teori-teori orientalis karena menurut pengakuannya, bahwa dia tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Arab dan tidak pernah mendengar nama tokoh orientalis yang telah melakukan penelitian hadits.

Secara umum Pemikiran Abu Rayyah tidak jauh berbeda dengan Rasyid Ridha karena ia tidak merumuskan sebuah pendapat yang berbeda secara esensial. Perbedaan esensial pemikiran Rasyid Ridha dan Abu Rayyah hanya pada pendapat tentang Abu Hurairah.

Berdasarkan sumber yang berasal dari Juynboll yang merupakan hasil yang didapat dari wawancara dengan Abu Rayyah menyebutkan bahwa karir Abu Rayyah bermula dari kekagumannya terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Abu Rayyah juga mengikuti berbagai kursus di sebuah sekolah teologi di dalam negeri. Yang paling menarik dan mungkin pengaruh dari kedua tokoh ini adalah penolakannya terhadap *taqlid*, khususnya *taqlid mazhab*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>9</sup> Majalah Hermeneutik, Kudus: STAIN Kudus, 2006, Volume 1, Nomor 1, h. 55

<sup>10</sup> G. H. A. Juynboll, *Kontroversi .....*, h. 59.

Dalam kajian ilmiahnya dia tidak mau terpengaruh kepada pemikiran yang telah mapan yang telah dilakukan oleh para seniornya. Menurutnya sikap jumud para ulama atau sarjana yang ada pada masanya disebabkan tidak adanya imanjinasi atau inspirasi dalam diri mereka. Ia berusaha keluar dari kungkungan jerat taqlid yang berada dalam lingkungan sekitarnya.

Tulisan-tulisan Abu Rayyah banyak diilhami dari keahliannya dalam bidang sastra. Oleh karena itu, dalam sebagian hidupnya dicurahkan kepada bidang sastra. Dengan keahliannya ini, ia berusaha membedah dan menganalisis literatur Arab, khususnya yang berkaitan dengan hadis Nabi. Ketika ia menemukan hadis Nabi yang tidak berdasarkan pada kaidah dan citra rasa sastra, dia mempertanyakannya dengan serius “Apakah memang betul itu sabda kenabian”. Menurut Anb Rayyah, sabda kenabian pasti mempunyai citra rasa yang tinggi dan mustahil tanpa makna, ataupun sia-sia.

Abu Rayyah memberikan kritikan yang serius terhadap ulama-ulama al-Azhar seraya mengatakan bahwa ulama al-Azhar hanya terkungkung kepada empat imam mazhab. Mereka tidak ingin melakukan kajian lagi terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dan terjadi pada umat Islam. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya sikap tidak kritis terhadap setiap perkataan yang dinisbatkan kepada Nabi. Keberanian Abu Rayyah ini, yang dalam perkembangannya mendapatkan kritikan yang tajam dikalangan ulama al-Azhar.

Ada sebagian sumber menyebutkan bahwa pemikiran Abu Rayyah banyak dipengaruhi oleh kaum orientalis<sup>11</sup>, khususnya Ignaz Goldziher. Pernyataannya adalah merupakan kritikan yang diajukan kepada kebanyakan ulama hadis yang mempertahankan

---

<sup>11</sup>Kebanyakan cendekiawan Islam yang menuntut di Eropa telah terpengaruh dengan ajaran Goldziher ini. Di antara murid-murid Goldziher termashyur dari Mesir ialah Dr. Ali Hasan Abdul Kadir, Toha Hussein, Dr. Ahmad Amin, Rasyad Khalifa, dan Dr. Abu Rayyah.

tradisi lama. Mereka menyatakan bahwa salah satu bentuk pemikiran yang merupakan produk Eropa adalah pengaruh kaum orientalis yang begitu dominan. Ketika Abu Rayyah ditanya tentang keterlibatannya dengan orientalis, sebagaimana dikutip Juynbool, ia mengaku tidak mengerti bahasa lain selain bahasa Arab. Karena karya Goldziher—muhammedanische studien, belum pernah diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Demikian juga karyanya yang berjudul Vorlesugen, yang tersedia dalam bahasa Arab, tidak banyak memuat teori-teori tentang studi hadis.

Abu Rayyah yang menulis buku “*Aḍwā` ‘Ala Al-Sunnah An-Nabawiyyah*” (Sorotan tentang Sunnah Nabi Muhammad). Dalam mukadimahnyanya, ia mengatakan bahwa Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dan membutuhkan pemahaman dan perlakuan yang istimewa. Para ulama dalam memahami hadis Nabi selalu menggunakan paradigma lama dan terkesan jumud (pasif dan tidak berubah sama sekali). Abu Rayyah tidak menyangkal nilai tinggi sebuah hadits sahih. Seandainya saja perkataan Nabi, tanpa distorsi atau perubahan, maka akan diperoleh bentuk yang masih ideal dan original. Dia menyatakan bahwa adanya kitab enam menunjukkan bahwa ada hadis yang tidak sahih yang tidak masuk seleksi. Kata Abu Rayyah: bayangkan, Imam Bukhari menyunting 2600-an hadis yang dianggap valid dari 300 ribuan hadits. Apa yang bisa disimpulkan dari fakta ini? Kata Abu Rayyah: dengan rasio 300.000 : 2600-an, kita bisa mengatakan bahwa hadis pada umumnya adalah palsu atau lemah. Yang valid hanyalah perkecualian saja. Tentu, kita berbicara mengenai era Imam Bukhari. Dengan kata lain, pada zaman itu, betapa pervasif dan luas sekali persebaran hadis-hadis palsu atau minimal lemah. Begitu luasnya persebaran hadis palsu sehingga Abu Rayyah membuat semacam hukum: hadis yang palsu adalah “*norm*“, sementara hadis yang shahih adalah “*exception*“.

Dalam buku ini Abu Rayyah membantah bahwa metoda menyelidiki dan belajar hadis tak dapat diubah. Para Ahli hadis

pada masa awal merumuskan metoda ini yang akhirnya membatasi ulama berikutnya untuk mengetahui sebagaimana ulama-ulama terdahulu mengetahui dan mendapatkan keilmuan yang dominan, baik berkaitan dengan sistem periwayatan ataupun kajian keilmuan. Mereka tidak memperhatikan apakah apa yang mereka pelajari dan dikaji itu benar atau salah dan tidak rasional, atau layak. Lebih dari itu, dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa para ahli hadits tidak banyak memperhatikan kritik tektual, yakni kritik matan, apakah matan itu benar-benar layak atau tidak, bukan merupakan kreteria yang sah.

Karya yang keduanya berjudul “*Qiṣah al-Hadīṣ al-Muhammadi; Syaikh al-Maḍīrah*” (Kisah Hadis Muhammad; Syaikh al-Maḍīrah), Dia menyebutkan tentang keberadaan Abu Hurairah dalam berbagai aspek, termasuk banyaknya hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah yang sangat fantastik. Abu Rayyah berusaha mengkritisi terhadap riwayat dari Abu Hurairah yang banyak mengalami kegagalan dalam pemahamannya. Ia mengatakan bahwa tidak mungkin hadits Nabi tidak menggunakan bahasa sastra ataupun memberikan makna yang menyalahi dari sabda kenabian.

Pada mulanya, Abu Rayyah ini termasuk seorang yang gigih membela Islam dan Sunnah Nabi. Dia pernah menulis sejumlah artikel di beberapa media yang menunjukkan perhatiannya kepada umat Islam dan pembelaannya terhadap Sunnah. Bahkan, dia termasuk salah seorang yang mengkritik Taufiq Al-Hakim yang menyerukan penyatuan agama (*wiḥdah al-adyān*). Pada sekitar tahun 1942 M, “penyimpangan” pemikirannya mulai tampak dalam satu tulisannya di majalah *al-Fatḥ al-Islāmiyah*. Dalam tulisannya tersebut, Abu Rayyah membela Alquran namun sambil merendahkan dan melecehkan Sunnah. Inilah titik perubahan pemikiran Mahmud Abu Rayyah dalam buku “*Aḍwā` ‘ala al-Sunnah al-Nabawiyyah*,” ia mengatakan bahwa setelah

turun ayat “*Pada hari ini Aku sempurnakan agama-Ku...*”<sup>12</sup> agama ini sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi selain Alquran. Lalu, Abu Rayyah banyak mengumbar kata-kata dusta yang dia nisbatkan pada Shahih Al-Bukhari dan dia mengatakan terdapat dalam *Fath Al-Bari*. Intinya, Abu Rayyah ingin mempengaruhi pembaca agar berpikiran bahwa kebanyakan hadis-hadis Nabi adalah *israiliyat* yang disadur dari buku-buku orang Yahudi dan Nasrani. Abu Rayyah juga menyebutkan sebuah riwayat yang dia katakan terdapat dalam *Al-Bidayah wan Nihayah*-nya Ibnu Katsir, tentang teguran Ibnu Umar kepada Ka’ab Al-Ahbar, tetapi riwayat tersebut dia selewengkan dari teks aslinya.

### KONSEP ‘ADĀLAH AL-ṢAHĀBAH

#### Pengertian Sahabat

‘*Adalah* secara etimologis berarti keadilan, kelurusan atau kejujuran.<sup>13</sup> Secara terminology ‘*adalah* berarti orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan keperwiraannya.<sup>14</sup>

*Al-Ṣahābah* ( الصحابة ) secara terminologis berarti sahabat atau sahabat Nabi.<sup>15</sup> Adapun pengertian Sahabat menurut ulama hadits adalah setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah saw. Imam Bukhari di dalam kitab shahihnya mengatakan di antara kaum muslimin yang pernah menyertai Nabi saw tahu pernah melihat beliau termasuk sahabat beliau. Imam Ahmad menyebut Ahli Badar termasuk sahabat, kemudian berkata: Manusia paling utama setelah mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw, generasi dimana beliau diutus di kalangan mereka. Setiap orang

---

<sup>12</sup> Q.S Ar Ra’d: 3

<sup>13</sup>Attabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, t.th.), h. 1277.

<sup>14</sup> M. Ajaj Al-Khathib, *Ushul...*, h. 233

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 1167

yang pernah menyertai beliau selama satu tahun atau beberapa bulan atau sehari atau satu jam atau sekedar pernah melihat beliau termasuk sahabat. Ia memiliki status sahabat sesuai dengan kadar kesertaan yang dilakukannya, dan sebelumnya pernah bersama, mendengar dari dan memperhatikan beliau.<sup>16</sup>

Imam Ibnu Hajar al-Asqalānī mempresentasikan ungkapan imam bukhari bahwa, penamaan sahabat nabi diperuntukkan bagi orang yang berteman dengan Nabi, bukan sekedar penamaan sahabat secara bahasa, yang dalam tradisinya sekedar menemani, akan tetapi juga disyaratkan orang yang melihat Nabi walaupun dari jarak jauh.<sup>17</sup>

Dengan demikian *'adālah al-ṣahābah* dapat diartikan moralitas yang tinggi bagi orang yang bertemu dengan Nabi dan mempunyai komitmen keislaman yang istimewa serta menggunakan intelektual yang kredibel dalam periwayatan hadits.

#### Dasar Normatif *'Adālah al-Ṣahābah*

Dalam pandangan Abu Rayyah, para sahabat mendapatkan posisi yang istimewa berdasarkan pada kredibilitas yang dimilikinya. Jika seorang sahabat tidak mempunyai kredibilitas yang tinggi, tempat yang istimewa bukan menjadi haknya. Menurutnya, kritik, penyelidikan dan penelitian terhadap perawi hadis dilakukan bukan pada level di bawah sahabat, tetapi pada setiap tingkatan. Sahabat Nabi tidak lepas dari proses penelitian dan kajian dalam sistem *Jarh wa Ta`dīl*.

Ada beberapa bukti yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan bahwa tidak semua sahabat adil, baik itu berdasarkan ayat Alquran, hadis Nabi dan ijma, semua merujuk pada pernyataan bahwa tidak adanya keadilan secara kolektif.

---

<sup>16</sup> Ibid., h. 377

<sup>17</sup>M. Abu Rayyah, *Adwa 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 341

Imam al-Baghawiy dan koleganya meriwayatkan dari Ibnu `Abbas mengatakan bahwa Rasulullah belum mengetahui orang-orang munafik sehingga turun Surah *al-Bara`ah*. Nabi hanya mengetahui sebagian sifat-sifat, sikap-sikap dan perkataan-perkataan mereka dalam beberapa surah yang diturunkan sebelum *al-Bara`ah*, yaitu surah *al-Munāfiqīn*, *al-Aḥzāb*, *al-Nisā` al-Anfāl*, *al-Qitāl* dan *al-Hasyar*. Di dalam surah *al-Barā`ah* dijelaskan dengan gamblang tentang varian-varian munafik. Varian-varian ini diambil dari peristiwa yang terjadi pada perang Tabuk.<sup>18</sup> Sedangkan dari hadis Nabi juga menyebutkan para sahabat yang munafik yang terjadi pada masa Rasulullah dan setelahnya, antara lain:

حدثنا خالد حدثنا مسعر عن حبيب بن أبي ثابت عن أبي الشعثاء عن حذيفة قال : إنما كان النفاق على عهد النبي صلى الله عليه وسلم فأما اليوم فإنما هو الكفر بعد الإيمان<sup>19</sup>

“Imam Bukhari menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Khalaad, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` mas`ar dari habiib bin Abi Tsabit dari Abi al-Sya`tsa` dari Hudzaifah, dia berkata: Sesungguhnya Orang-orang munafik telah ada pada masa Rasulullah saw., adapun orang-orang munafik pada hari ini adalah kekufuran setelah iman”.

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا وهيب حدثنا عبد العزيز عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ( ليردن علي ناس من أصحابي الحوض حتى عرفتهم اختلجوا دوني فأقول أصيحابي ؟ فيقول لا تدري ما أحدثوا بعدك<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Abu Rayyah menyebutkan varian-varian dari sahabat nabi berkisar 30. Jumlah ini adalah merupakan pemahaman dari Surah *al-Bara`ah*. Sedangkan karakter-karakter mereka secara untuh dapat dilacak dalam surah *al-Munāfiqīn*, *al-Aḥzāb*, *al-Nisā` al-Anfāl*, *al-Qitāl* dan *al-Hasyar*. *Ibid.*, h. 356-358.

<sup>19</sup>Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz. VI, (Beirut: al-Yamamah, 1987), h. 2604.

<sup>20</sup>*Ibid.*, Juz. V, h. 2406.

“Imam Bukhari menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Muslim bin Ibrahim, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Wahiiib, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Abdul Aziz dari Ansat dari Nabi saw. bersabda: ”Sungguh benar-benar akan mengirim orang-orang dari sahabatku atas namaku ke telaga sehingga aku mengetahui mereka; mereka meninggalkan dekat bersamaku, maka aku berkata: sahabatku? Maka (Allah) berseru, engkau (Muhammad) tidak akan pernah tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu”.

حدثني محمد بن حاتم حدثنا عفان بن مسلم الصغار حدثنا وهيب قال سمعت  
عبدالعزیز بن صهیب يحدث قال حدثنا أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه  
وسلم قال ليردن علي الحوض رجال ممن صاحبي حتى إذا رأيتهم ورفعوا إلي  
اختلجوا دوني فأقولن أي رب أصيحابي أفيحاي فليقالن لي إنك لا تدري ما  
أحدثوا بعدك<sup>21</sup>

“Imam Muslim menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Muhammad bin Haatim, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Affan bin Muslimas-Saffar, telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Wahiiib, dia berkata: aku telah mendengar `Abdul `Aziiz bin Suhaib bercerita, dia berkata, telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` `Anas bin Malik, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: ”*Sungguh benar-benar akan mengirim orang-orang yang menemaniku atas namaku ke telaga sehingga aku mengetahui mereka; mereka meninggalkan dekat bersamaku, maka aku berkata: sahabatku? Maka (Allah) berseru, engkau (Muhammad) tidak akan pernah tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu*”.

Hadis-hadis di atas ataupun hadis yang lain yang mempunyai kemiripan makna, semuanya mengisyaratkan ketidakseragaman sahabat dari segi integritasnya. Lebih lanjut, Abu Rayyah mengatakan bahwa konsep tentang *Adālah al-Ṣaḥābah* perlu dipertimbangkan kembali.

---

<sup>21</sup>Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Ḥusain al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, diberi notasi Muhammad Fuad Abdul Baqii, Juz. IV, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 1800.

Adapun ijma' dijelaskan oleh al-Muqbili dalam kitab *al-ʿIlm al-Syāmikh fī Tafsīl al-Haq ʿalā al-ʿAbā wa al-Masyāyikh* sebagai berikut: "Maka sesungguhnya banyak dari ulama *muhaqqiqīn* tidak mengambil sikap seperti mereka yaitu menganggap semua sahabat adil, mereka mengatakan seperti yang diungkapkan oleh Imam Muqbily bahwa sifat itu *aghlabiyah* tidak bersifat umum dan boleh saja terjadi pada mereka apa yang terjadi pada selain mereka seperti salah dan lupa bahkan mendahulukan nafsu mereka sendiri. Mereka menguatkan pendapatnya berdasarkan bahwa sahabat adalah manusia dapat terjadi pada mereka perkara yang terjadi pada selain mereka yaitu sifat-sifat yang dikembalikan pada tabi'at manusia. Pemimpin mereka yang telah dipilih Allah (Muhammad saw.) "Allah lebih tahu saat menjadikan risalah-Nya" telah berkata: "Sungguh aku hanyalah manusia, bisa benar dan bisa saja salah"<sup>22</sup>.

### **Kontroversi seputar 'Adālat al-Sahabah**

Dalam persoalan 'Adālah al-Ṣahābah ternyata ada berbagai pendapat yang menarik untuk diperhatikan:

*Pertama*, menurut jumhur ulama' hadits, para sahabat itu semuanya adil, itu karena, mereka tidak perlu dikritik. Oleh karena itu, penelitian dan kritik terhadap sahabat Nabi dianggap berlebihan dan tabu. Banyak alasan dikemukakan untuk menunjang nama baik sahabat karena ada ayat al Qur'an dan hadits Nabi yang memberi isyarat untuk ini. Al-Siba'i dalam pembelaanya terhadap jumhur mengatakan bahwa sahabat adalah orang yang telah menebus Rasulullah saw. Dengan jiwa dan hartanya. Untuk itu kepentingan islam mereka rela meninggalkan, sanak kerabat mereka dan memadu kecintaan mereka kepada Tuhan dan rasul-Nya. Tidak mudah membayangkan bahwa sahabat berdusta atas nama Nabi. Apa lagi, setelah beredar luas sebuah hadis "Sesungguhnya berbohong atas

---

<sup>22</sup>Ṣālih Maḥdī al-Muqbilī, *al-ʿIlm al-Syāmikh fī Tafsīl al-Haq ʿalā al-ʿAbā wa al-Masyāyikh* (Yaman: Dār al-Kutub, 1976), h. 92.

nama aku tidak sama dengan berbohong atas nama siapapun yang lain. Maka barangsiapa dengan sengaja berbohong atas namaku, tempatnya adalah neraka, “lebih lanjut al Siba’i mengatakan bahwa para sahabat itu bersifat pemberani menegaskan kebenaran, di hadapan pemimpinnya sekalipun”.<sup>23</sup>

*Kedua*, kaum mu’tazilah berpendapat bahwa semua sahabat itu adil kecuali mereka yang terlibat perang shiffin. Pendapat ini diyakini oleh Washil ibn ‘Atha’ Abu al Huzail, Al Jahizh dan lain-lain. Kaum Khawarij juga mengaku bahwa tidak semua sahabat itu ‘adil. Hanya sahabat yang sejalan dengan sikap sahabat yang sejalan dengan sikap politik mereka yang dipandang ‘adil. Begitu juga Syi’ah, mereka hanya mengakui keadilan sahabat yang secara politis. Mereka dipandang tidak mengganggu keberadaan sayyidina ‘Ali ra. sebagai pengganti Nabi (*al washi*).

*Ketiga*, sebagian kecil ulama berpendapat bahwa semua sahabat boleh diuji keadilannya. Kebanyakan mereka adalah ulama mutaakhir seperti, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Mahmud Abu Rayyah dan Lainnya. Menurut mereka, sahabat itu masih manusia biasa yang boleh jadi alpa.<sup>24</sup>

Dalam kitabnya *Adwā’ ‘alā al-Sunnah al-Muhammadiyah* Abu Rayyah menjelaskan bahwa pada saat ulama jumbuh menganggap semua sahabat adil dan tidak memberikan teori *jarh* dan *ta’dil* pada mereka sama seperti mereka menerima perawi yang lain dan menganggap mereka mempunyai sifat ma’sum (terjaga) dari kesalahan lupa, maka adanya sahabat yang bertikai, sahabat yang munafik, sahabat yang fasik ataupun kesalahan-kesalahan yang lain seharusnya menjadi bahan pertimbangan. Sebagaimana dikutip Abu Rayyah dari karya Imam al-Ghazali “al-Muṣṭafā” dinyatakan bahwa perilaku sahabat layaknya perilaku

<sup>23</sup>Mustafa as-Siba’ii, *al-Sunnah wa makānatuhā fī Tasyrī’ al-Islāmī*. Alih bahasa Dja`far Abd. Muchith, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Serta Latar Belakang Historisnya*, (Bandung: Diponegoro, 1982), h. 98-99.

<sup>24</sup>Muh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.th.), h. 129-132

selain sahabat dan mengharuskan untuk diperbincangkan. Abu Rayyah juga mengajukan pula Argumentasi tentang sebuah realita bahwa para sahabat berbeda derajat dan tingkat keilmuannya<sup>25</sup> satu sama yang lainnya, *Khulafā al-Rāsyidīn*, misalnya. Tentu hal ini akan erat berkaitan dengan tingkat kebenaran yang disampaikan satu sahabat yang memenuhi kriteria tertentu dibandingkan sahabat lainnya.

Selain itu, model periwayatan setiap sahabat berbeda tergantung seberapa besar intensitas masing-masing dalam bertemu Rasulullah Saw. Artinya adalah bahwa tidak setiap hadits yang diriwayatkan oleh sahabat dan dikodifikasikan dalam kitab Hadits benar-benar didengar langsung dari Rasulullah Saw, melainkan ada yang disampaikan hanya melalui sahabat satu dengan yang lain. Sehingga mereka yang tidak mendengarkan langsung dari Rasulullah Saw, mengambil hadits itu dari sahabat lain yang mendengarnya.

Realitas seperti ini akan menimbulkan problem pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lain<sup>26</sup>. Misalnya saat `A'isyah mendengar bahwa Ibn Umar menyampaikan Hadits bahwa orang yang sudah mati akan terkena azab sebab tangis keluarganya, seketika `A'isyah mengatakan bahwa cerita itu bukan Hadits sebab bertentangan dengan al-Qur'an surat al-An'am 164. *`Adālah* para sahabat merupakan dasar dari kritik hadits tradisional karena *'Adālah* setiap generasi perawi harus dibuktikan, dengan pengecualian para sahabat karena mereka telah dijamin oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun pada akhirnya konsep *`Adālah* kolektif para sahabat harus dibenturkan dengan beberapa pernyataan sebagai berikut:

Pertama, ada hadits Nabi Muhammad Saw yang memperlihatkan bahwa beliau tidak sepenuhnya percaya kepada seluruh orang yang dapat disebut sahabat. Dalam sebuah hadits

---

<sup>25</sup> Abu Rayyah, *Adwa...*, h. 70.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 74.

beliau berkata: "Barangsiapa yang berbohong tentang aku, maka sengaja mengambil tempatnya di neraka". Hadits ini tentu saja merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW tahu adanya orang yang meyebarkan kebohongan seputar dirinya. Bukti kedua adalah konflik dan saling tuduh di antara para sahabat. `A'isyah dan Ibn `A'bbas diriwayatkan telah mengkritik Abu Hurairah; Umar mempertanyakan sebuah riwayat dari Fathimah binti Qays; `Umar juga diriwayatkan pernah menahan tiga sahabat untuk tetap di Madinah, untuk mencegah mereka menyebarkan Hadits.<sup>27</sup> Abu Rayyah menyimpulkan bahwa ada dua hal yang menyebabkan bencana pada umat Islam yaitu:

- Memutlakkan *'adālah* sahabat
- Percaya buta dengan kitab hadits yang memuat kebohongan sehingga kita jauh dari kebenaran<sup>28</sup>

Selain alasan-alasan di atas, Mahmud Abu Rayyah membuat klasifikasi sahabat-sahabat Nabi dalam berbagai corak yang didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam ayat-ayat tersebut dikemukakan bahwa di antara sahabat Nabi ada yang fasiq, ada yang munafik. Selain itu, dia juga menggunakan hadits Nabi sebagai sebuah dasar untuk memperkuat argumentasinya tentang tidak adanya kolektifitas keadilan para sahabat.

#### **BEBERAPA SAHABAT YANG TERINDIKASI TERKENA *TAJRIH***

Menurut Mahmud Abu Rayyah, ada beberapa sahabat yang terindikasi negative dengan meriwayatkan beberapa hadits, di antaranya adalah:

##### *Sahabat Wahab bin Munabbah*

Abu Rayyah mengatakan bahwa Wahab bin Munabbah adalah seorang yang pendusta dan pembuat hadits *mauḍū'*.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 340.

Menurutnya para ahli sejarah menyatakan bahwa Wahab bin Munabbah adalah orang Persia Asli. Kemudian nenek moyangnya pindah ke Yaman dalam jumlah yang besar untuk selanjutnya mereka berdomisili di sana, sehingga mereka mengetahui tradisi Arab dengan sistem silsilah keterunan, dengan menyebut diri mereka dengan keturunan Persi, salah satu di antara mereka adalah Taawus bin Kaisan seorang *tabi'in* yang terkemuka<sup>29</sup>

Nenek moyang Wahab bin Munabbah memeluk agama majusi pada awalnya tetapi ketika bergaul dengan orang-orang yahudi di Yaman, mereka mengambil peradaban mereka dan mengikuti ajaran tersebut sehingga akhirnya mereka mengetahui hal yang berkaitan dengan agama Nasrani. Dengan demikian, Wahab bin Munabbah mengetahui tentang tradisi Yunani dan terbekali dengan ajaran-ajaran ahlul Kitab<sup>30</sup>

Para Sahabat Nabi banyak yang mengambil riwayat dari Wahab bin Munabbah, diantaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin `Amr, Ibn `Abbas, Jaabir bin Abdullah. Hampir semua kitab induk mengambil riwayat dari Wahab bin Munabbah, tidak terkecuali Imam Bukhari dan Imam Muslim. Imam Bukhari meriwayatkan sebanyak tiga hadis dengan berbagai tema, Imam Muslim meriwayatkan lima hadis dengan variasi tema, Imam Abu Daud meriwayatkan enam hadis juga dalam tema yang bervariasi, Imam Tirizi meriwayatkan lima hadis dan yang terakhir Imam Nasa'i meriwayatkan dua hadis dalam tema yang berlainan.<sup>31</sup> Sebenarnya persoalan yang banyak menjadi kritikan Abu Rayyah adalah terkait dengan riwayat *isra'iliyat* yang dibawakan Wahab bin Munabbah yang dalam matnnya banyak mengandung kejanggalan dan keluarnya teks dari sabda kenabian.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 150.

<sup>30</sup> Muhammad bin Ahmad bin Utsman Abu `Abdullah az-Dzahabii, *Tadzkirotul al-Huffadz*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Kutub, t.th), h. 100-101.

<sup>31</sup> *Maktabah Syaamilah*, dengan pelacakan Wahab bin Munabbah.

*Sahabat Ka`ab al-Akhbar*

Nama lengkap Ka`ab al-Akhbar adalah Ka'ab Ibn Mati' Al-Himyari. Selain Nama asli, ia juga mendapatkan nama julukan yaitu Abu Ishaq. Dia berasal dari Negeri Yaman dengan bermargakan *Dhu Ru'ayn* atau juga dikenal dengan marga *Dhu Al-Kila'a*. Ia datang ke Madinah pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia tinggal di Madinah sampai masa pemerintahan Utsman.

Ka'ab tercatat sebagai seorang Yahudi yang sangat mengetahui Taurat. Ia banyak meriwayatkan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Perjanjian Lama. Banyak sahabat-sahabat yang terkenal yang meriwayatkan hadits dari dia, diantaranya Abu Hurayrah, Abdullah Ibn ' Umar, Abdullah Ibn Amr Ibn Al-Ash, dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, dari dia jugalah Umar kemudian sering meminta saran, nasehat dan ilmu. Ka'ab masuk Islam setelah Nabi saaw. wafat, yaitu pada zaman Abu Bakar dan Umar, kemudian Ka'ab datang ke Madinah. Banyak keanehan yang terjadi berkaitan dengan terlambatnya memeluk agama Islam<sup>32</sup>

Syihab Zuhri menyebutkan, "Orang yang mula-mula memberikan sebutan Faruq kepada Umar adalah *ahlul kitab*. Tak ada berita yang sampai ke kita mengindikasikan bahwa sebutan tersebut diberikan oleh Nabi. Gelar al-faruq dikutip dari perkataan Ka'ab al-Akhbar kepada Mu'awiyah, Umar al-Faruq adalah gelar atau sebutan yang ada dalam Taurat."

Umar juga terkenal dalam sejarah sangat mendengar perkataan Ka'ab yang selalu melegitimasi perkataannya dengan "sabda Tuhan dan kitab Tuhan" yaitu Taurat. Seperti kasus, ketika Umar ingin bepergian ke Irak, Ka'ab mengatakan kepada Umar, "Jangan pergi ke Irak karena di Irak banyak jinnya, dan sembilan persepuluh ilmu hitam atau sihir juga ada di sana". Kejadian ini bersumber dari Saif Bin Umar, menyebutkan ketika terjadi wabah

---

<sup>32</sup>Abu Rayyah, *Adwā...*, h. 148.

di Irak, Umar meminta para pembantunya untuk memberikan saran tentang berbagai kota. Ka'ab berkata seperti berikut ini tentang Irak dalam rangka menanggapi langkah Umar meminta saran<sup>33</sup>

Demikianlah sejarah manis khalifah Umar, salah satu khulafa ar-Rasyidin ini berjalan berjalan bersama "dongeng-dongeng" Ka'ab al-Akhbar si Yahudi. Ironisnya orang Yahudi ini malah mendapat tempat di tengah kaum Muslim. Penerimaan pada kabar dan riwayat dari orang-orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya ini telah membawa bencana berkepanjangan bagi sejarah intelektualitas, kemanusiaan dan aqidah di dunia Islam.

Ka'ab al-Akhbar meninggal dunia pada 32 atau 33 H di kota Himsh. Pada saat itu sebuah makam yang berkubah tinggi dibangun untuknya di Mesir. Ka'ab al-Akhbar menjadi sumber andal dan terpercaya selama berabad-abad, sehingga ia banyak dijadikan rujukan dalam buku-buku sejarah dan tafsir<sup>34</sup>

#### *Sahabat Abu Hurairah*

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi saw., ia meriwayatkan hadis sebanyak 5.374 hadis. Abu Hurairah memeluk Islam pada tahun 7 H, tahun terjadinya perang Khaibar, Rasulullah sendiri yang memberi julukan "Abu Hurairah", ketika beliau sedang melihatnya membawa seekor kucing kecil. Julukan dari Rasulullah saw. itu semata karena kecintaan beliau kepadanya.<sup>35</sup>

Ia datang kepada Nabi saw di tahun yang ke tujuh Hijrah sewaktu beliau berada di Khaibar. Data ini diperjelas oleh Ibn Sa`ad dalam kitab *at-Tabaqāt al-Kubrā* yang menyatakan bahwa

---

<sup>33</sup>Abu Ja`far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tārikh al-Umam wa al-Muluk*, Jilid. IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1407H), h. 59-60.

<sup>34</sup>Abu Nu`aim, *Hilyah Auliya'* (Kairo: t.p., 1332-1388), h. 6.

<sup>35</sup>Ahmad bin `Alī ibn Hajr Abu al-Faḍl al-Aṣqalānī al-Syāfi'ī, *al-Isābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, diberi notasi `Alii Muhammad al-Bujawii, Jilid. IV, (Beirut: Dār-Al-Jail, 1412H), h. 316.

keturunan al-ḍaus—termasuk didalamnya Abu Hurairah—mendatangi Nabi Muhammad pada saat kampanye menentang Khaibar. Pada saat itu pula Nabi memerintahkan sahabat untuk membagikan harta rampasan perang kepada Abu Hurairah karena kemiskinan yang dialaminya, kemudian Abu Hurairah bergabung dengan kaum *suffah*<sup>36</sup>

Abu Rayyah menyatakan bahwa ketika Abu Hurairah berusaha mendekati Nabi, sebenarnya hanya ada satu misi penting yang dilakukannya, yaitu ingin mendapatkan makanan. Bahkan dalam bukunya "*Syaikh al-Madhirah*", ia secara tegas menyatakan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang menyebutkan *bi-Syiba` bathnihi atau lisyiba` bathnihi*<sup>37</sup> (untuk menyenangkan perutnya). Dengan analisa bahasanya, ia menunjukkan kata *li* mempunyai pengertian *ta`lil* yang berarti bahwa Abu Hurairah mendekati Rasulullah karena motivasi matril saja<sup>38</sup>

Selain kedekatannya dengan Nabi, Abu Rayyah menyatakan bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadits, padahal sahabat yang lain tidak sebanyak apa yang telah diriwayatkan Abu Hurairah. Keraguan Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain; 1) Abu Hurairah seberapa dekat dengan Nabi dalam waktu yang singkat; 2) riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa dia lebih banyak meriwayatkan hadits dibanding dengan sahabat yang lain—yaitu sekitar 5.374.<sup>39</sup>

Keistimewaan Abu Hurairah dibanding sahabat Nabi yang lain, juga menjadi objek kajian Abu Rayyah. Ia mengatakan bahwa sangat tidak mungkin Abu Hurairah mempunyai kedudukan yang

---

<sup>36</sup> Muhammad bin Sa`ad bin Manba` Abu `Abdullah al-Basrī az-Zuhrī, *Al-Tabaaqat al-Kubrā*, jilid 1, (Beirut: Dār Sādir, t.th.), h. 255.

<sup>37</sup> Imam Bukhari, *Sahih...*, Jilid V, h. 2071.

<sup>38</sup> Juynboll, *Kontroversi...*, h. 96.

<sup>39</sup> Abu Rayyah, *Adwaa'...*, h. 194-202.

istimewa dibanding sahabat Nabi yang lain, ambillah sebuah contoh, Ali bin Abi Talib, Abdullah bin `Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan bahwa tidak ada sahabat Nabi yang meriwayatkan lebih banyak dari dia kecuali `Abdullah bin `Umar. Akan tetapi, pada kenyataannya Abdullah hanya meriwayatkan hadis jauh lebih sedikit dibandingkan Abu Hurairah. Abu Rayyah menduga keras bahwa Abu Hurairah mungkin tidak berani meriwayatkan hadis sebanyak seperti yang diinginkannya, karena sahabat-sahabat besar masih hidup pada saat dia membuat pernyataan ini. Mereka mungkin tidak setuju dengan kegiatannya.

Pada masa Umar bin Khatthab menjadi Khalifah, Abu Hurairah menjadi pegawai di Bahrain, karena banyak meriwayatkan hadis Umar bin Khatthab pernah menentanginya. Umar menyerang Abu Hurairah dengan cambuknya seraya mengatakan: "Engkau telah meriwayatkan sedemikian banyak hadis, mana mampu engkau berkata dusta tentang Nabi".

Masih banyak lagi kecurigaan yang dirasakan oleh Abu Rayyah yang berkaitan dengan Abu Hurairah sebagai pembawa berita yang berasal dari Rasulullah. Kecurigaan yang dilakukan Abu Rayyah semata-mata ingin mempertanyakan kembali tentang prinsip keadilan sahabat yang kolektif dengan menggunakan pendekatan yang objektif dan ilmiah.

#### **KRITIK ABU RAYYAH TERHADAP INTERNAL TEKS (*MATAN*)**

Sebagaimana dikatakan Abu Rayyah bahwa di kalangan ulama hadits hanya mempertimbangkan persoalan sanad saja, sampai-sampai persoalan seperti dimasak terlalu lama hingga hampir gosong. Akan tetapi, mereka kurang memperhatikan adanya kritik tekstual, yakni kritik matan, apakah benar matan hadis tersebut berasal dari Rasulullah atau bukan. Berdasarkan kegelisahannya itu, dia menawarkan teori-teori yang berkaitan dengan kritik *matan*, yaitu:

### Teori Komparasi tentang Kebenaran Teks

Berkaitan dengan teori yang pertama ini, Abu Rayyah berusaha membandingkan antara hadis yang satu dengan hadis yang lain yang mempunyai nilai lebih tinggi.

حدثنا إسماعيل قال حدثني أخي عن ابن أبي ذئب عن سعيد المقبري عن أبي حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم وعاءين فأما أحدهما : هريرة قال فبثته وأما الآخر فلو بثته قطع هذا البلعوم<sup>40</sup>

Imam Bukhari menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama Isma'il, dia berkata Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama Saudara laki-lakiku dari Ibn Abii Da'bi dari Sa'iid al-Maqbarii dari Abi Hurairah, ia berkata: "Aku telah menghafal dua wadah (hadits), Adapun yang satu aku paparkan, jika aku paparkan yang lain, maka orang akan memotong leher ini".

Hadis ini secara sepintas merupakan hadis yang menunjukkan kepada kistimewaan Abu Hurairah, tetapi bila dilihat dengan suatu perbandingan sahabat yang lain, misalnya, *al-Sābiqūna al-Awwalūn*, maka posisi Abu Hurairah akan menjadi tergesar dan berada di bawah level mereka. Hadis di atas, bilamana dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh jama'ah imam hadis, maka ditemukan bahwa hadis tersebut mengalami kejanggalan.

حدثنا محمد بن سلام قال أخبرنا وكيع عن سفیان عن مطراف عن الشعبي عن أبي جحيفة قال: قلت لعلي هل عندكم كتاب؟ قال لا إلا كتاب الله أو فهم أعطيه رجل مسلم أو ما في هذه الصحيفة. قال قلت فما في هذه الصحيفة؟ قال العقل وفكاك الأسير ولا يقتل مسلم بكافر<sup>41</sup>

Imam Bukhari menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama Muhammad bin Salam, dia berkata, Telah meriwayatkan

---

<sup>40</sup> Imām Bukhārī, *Sahīh...*, Jilid. I, h. 56.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 53.

kepada kami dengan metode sama *Wakii`* dari Sufyaan dan Matraaf dari asy-Sya`bii dari Abii Juhaifah, dia berkata; Aku berkata kepada Ali, adakah kamu mempunyai sebuah catatan (kitab)? Ali menjawab: "Tidak, aku hanya punya kitab Allah atau pengertian yang aku berikan kepada orang Muslim, atau apa yang terdapat lembaran ini". Aku bertanya Apa yang ada dalam lembaran ini? Ali menjawab: "Aqal, tawanan perang dan larangan orang muslim membunuh orang kafir.

### **Teori tentang Keaslian (autentik) Sumber Teks**

Teori ini adalah sebuah teori untuk mendapatkan sebuah teks/matan hadits itu dari mana asal terjadi. Dalam beberapa hadits disitu ditemukan perawi yang bukan meriwayatkan hadits dari penutur awal, melainkan adanya pengakuan dan pelafadzan secara langsung dapat menyebutkan sumber aslinya.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو أسامة وعبدالله بن نمير وعلي بن مسهر  
عن عبيدالله بن عمر ح وحدثنا محمد بن عبدالله بن نمير حدثنا محمد بن بشر  
حدثنا عبيدالله عن خبيب بن عبدالرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة قال  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سيحان وجيحان والفرات والنيل كل من :  
أنهار الجنة<sup>42</sup>

" Imam Muslim menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Abu Bakar bin Abii Syaibah, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Abuu 'Usaamah dan Abdullah bin Numair dan `Alii bin Mashar dari `Ubaidillah bin Umar hajib (haa`), telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama`Muhammad bin `Abdillah bin Numair, telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama`Muhammad bin Basyar, telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` `Ubaidillah dari Khubaib bin `Abdurrahman dari Hafis dari `Aasim dari Abu Hurairah, Dia berkata: "Telah bersabda Rasulullah saw.: Saihan dan Jaihan, dan Furat, dan Nil semuanya adalah sungai dari sungai-sungai surga".

Setelah diadakan penelitian, Menurut Abu Rayyah, Hadits tersebut sebenarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ka`ab

---

<sup>42</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim...*, Jilid IV, h. 2183.

al-Akbar. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebenarnya bukan dari jalurnya, akan tetapi adalah berasal dari Ka`ab al-Akbar. Abu Rayyah mengatakan bahwa sebenarnya Abu Hurairah mengutip pendapat Ka`ab al-Akbar, akan tetapi dia tidak menyebutkan bahwa dia meriwayatkan darinya. Redaksi yang digunakan Ka`ab al-Akbar adalah:

حدثنا سعيد بن شرحبيل عن ليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير قال قال  
كعب : نهر النيل نهر العسل في الجنة ونهر دجلة نهر اللبن في الجنة ونهر الفرات  
نهر الخمر في الجنة ونهر سيحان نهر الماء في الجنة قال فأطفأ الله نورهن ليصيرهن  
إلى الجنة<sup>43</sup>

"Nuruddin al-Haistami menyatakan, telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama`Sua`id bin Syurhubail dari Laits dari Yazid bin Abii Hubaiib dari Abii al-Khair, dia berkata, Ka`ab al-Akbar menyatakan: Nil adalah sungai madu di surga, Sungai Dajlah sungai madu disurga, Furat sungai khamar di surga, saihaan sungai air disurga, Dia berkata: Maka Allah memilih cahaya sungai-sungai itu agar menjadi cahaya Surga"

### Teori Tentang Isi Teks

Teori ini sebenarnya adalah teori tentang kritik materi hadits yang disampaikan. Tolak ukur yang digunakan adalah apakah hadits tersebut sesuai dengan Alquran, apakah kandungannya menyalahi dari syari`at Islam yang murni, dan juga melihat apakah hadits tersebut dituturkan berdasarkan kisah israilliyat yang dibawa oleh orang-orang selain Islam, misalnya, Taurat (Perjanjian Lama)

سريج بن يونس وهارون بن عبدالله قالا حدثنا حجاج بن محمد قال قال ابن  
جريج أخبرني إسماعيل بن أمية عن أيوب بن خالد عن عبدالله بن رافع مولى أم

---

<sup>43</sup> Al-Harist bin Abī Usāmah, *Bugyah al-Bāhis `An Zawaa`id Musnad al-Hadis*, diberi notasi: Husain Ahmad Sālih al-Bākiri (Al-Madinat al-Munawwarah: Markas Khidmat al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1992), Jilid II, h. 944.

قال أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بيدي فقال خلق خلق: سلمة عن أبي هريرة  
الله عز وجل التربة يوم السبت وخلق فيها الجبال يوم الأحد وخلق الشجر يوم  
الاثنين وخلق المكروه يوم الثلاثاء وخلق النور يوم الأربعاء وبث فيها الدواب يوم  
الخميس وخلق آدم عليه السلام بعد العصر من يوم الجمعة في آخر الخلق في آخر  
ساعة من ساعات الجمعة فيما بين العصر إلى الليل<sup>44</sup>

Imam Muslim menyatakan, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama` Suraj bin Yunus dan Haaruun bin Abdillah, keduanya berkata, Telah meriwayatkan kepada kami dengan metode sama`Hajjaj bin Muhammad, dia berkata, Ibn. Jurajj berkata, Telah meriwayatkan kepadaku dengan metode sama` Isma`il bin `Amiyah dari khalid bin Rafi dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW mengambil tanganku, seraya berkata: Allah menciptakan Bumi pada hari Sabtu, dan menjadi di dalam bumi itu gunung-gunung pada hari ahad, pohon-pohonan pada hari senin, tumbuh-tumbuhan pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menebarkan binatang-binatang di atas bumi pada hari kamis, menciptakan Adam pada senja hari Jum`at, dan akhir penciptannya adalah berakhirnya masa dunia pada hari jum`at, yaitu antara waktu senja dan malam”.

Bila dilihat secara utuh, maka hadits tersebut bertentangan dengan Alquran yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari. Sebagaimana tersebut dalam Q.S. Fushshilat (41: 9-12 .

*Katakanlah: "Sesungguhnya Patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".10. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.11. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".12. Maka Dia*

---

<sup>44</sup>Ahmad bin Hanbal Abu `Abdullah al-Syaibānī, *Musnad al-Imam Ahmad bin Ḥanbāl*, Jilid. II, (Kairo: Muassasah Qurtūbah, t.th.), h. 327.

*menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.*

Kedua, hadis Abu Hurairah sebagaimana tersebut di atas adalah hadis yang berisi tentang ajaran-ajaran yang terdapat pada kitab Perjanjian :ama tentang teori penciptaan dengan berdasarkan hari-hari. Abu Rayyah menginginkan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam ajaran agama Islam tidak menggunakan kisah israiliat. Menurut Abu Rayyah, para analisis yang konsisten, konsekuen dengan tulisannya, para pengkritik yang terbuka mata hatinya, tidak mengingkari bahwa banyak sekali kisah israiliyat yang masuk dalam agama Islam melalui ahli kitab yang masuk Islam, sementara mereka ahli kitab yang sudah masuk Islam itu dengan niat baik mengatakannya, dan tidak kita pungkiri bahwa pengaruh jeleknya di dalam kitab-kitab keilmuan dan pemikiran orang awam akan kisah israiliyat itu.<sup>45</sup> Karena Alquran secara tegas menyatakan agar tidak berhubungan dengan orang Yahudi dan Nasrni karena terjadinya permusuhan di antara mereka (Q.S. al-Māidah: 82).

#### **SUBSTANSI PEMIKIRAN ABU RAYYAH**

Ketika melihat pemikiran yang dilakukan oleh Mahmud Abu Rayyah, kita melihat ada usaha yang konstruktif terhadap kajian keilmuan Islam yang selalu progresif dan dinamis. Terlepas dari setuju dan tidak setuju apa yang telah dilakukan Abu Rayyah, yang jelas ia telah memberikan kontribusi yang berharga dalam kajian pemikiran Islam, terutama pada kajian hadis. Ia tidak meinginkan kajian Islam terhenti dan stagnan serta terkesan sudah kedaluwarsa; ia menghendaki bahwa agama Islam dengan beberapa kajian keilmuan tetap eksis dalam peredaran zaman (*Sālih likulli zamān wa makān*)

---

<sup>45</sup> Abu Rayyah, *Adwā...*, h. 145-165.

Selain itu, meminjam istilah Iqbal ”*principle of Movement* (prinsip gerak), Abu Rayyah –sebagaimana yang dikatakan kepada Juynbool dalam wawacaranya– menyatakan bahwa prinsip jumud dan hanya puas terhadap produk budaya (*muntaj al-Šaqāfi*) membuat pemikiran terhadap kajian Islam menjadi tidak bernyawa. Dia dalam mengkaji literatur Islam mendasarkan pada teori dan kajian-kajian ilmiah, sehingga terkesan bahwa teori yang dikemukakan dapat memberikan nuansa baru dalam pemikiran Islam terutama dalam kajian hadits.

Akan tetapi, perlu menjadi kajian yang serius bahwa dalam pengutipan literatur. Abu Rayyah terkesan tidak jujur dalam mengutip literatur yang berkaitan dengan pengkajian hadis. Terkadang dia dengan sengaja mengutip sumber yang tidak valid guna untuk kepentingan teori yang diajukan. Demikian juga, metode yang digunakan oleh Abu Rayyah terkesan bahwa dia mengkilat metode Barat yang berusaha mengkaji Islam dengan menggunakan perangkat penafsiran mereka yang bersifat subyektif.

Terlepas dari setuju atau tidak, penulis menganggap apa yang dilakukan Abu Rayyah, merupakan bentuk ekspresi yang perlu diteruskan agar kajian Islam menjadi bernyawa dan bermakna. Sehingga nantinya tiada kesan bahwa pemikiran Islam tidak terhenti dalam satu titik, akan tetapi lebih kaya akan kajian dan nuansa keilmuan semakin bergairah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Abu `Abdullah al-Syaibānī, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Jilid. II Kairo: Muassah Qurtubah, t.th.
- Asqalānī, Ahmad bin `Alī bin Hajr Abu al-Faḍl al-Syāfi' al-, *al-Isābah fī Tamyiz al-Sahābah*, diberi notasi 'Alī Muhammad al-Bujāwī, Jilid IV, Beirut: Dar-Al-Jaiil, 1412H
- Attabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, t.th.

- Hariṣ bin Abī Usāmah al-, *Bugyah al-Bāhis` An Zawā`id Musnad al-Hadīs*, diberi notasi: Husain Ahmad Sālih al-Bākirī Jilid II, Al-Madīnah al-Munawwarah: Markas Khidma al-Sunnah `al-Nabawiyyah, 1992.
- Imam Bukhari, *Sahīh Bukhāri*, Juz VI, Beirut: al-Yamamah, 1987.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Juynboll, G. H. A., *Kontroversi Hadis Nabi di Mesir*, Bandung: Mizan, 1999.
- M. Abu Rayyah, *Adwa `Alā al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Beirut: Dār al-Ma`arif, t.th.
- M. Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Majalah Hermeneutik, Kudus: STAIN Kudus, 2006, Vol. 1, Nomor 1 *Maktabat Syāmilah*, dengan pelacakan Wahab bin Munabbah.
- Muhammad bin Jarīr al-Tabarī Abū Ja`far, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1407H.
- Muhammad bin Sa`ad bin Manba` Abū `Abdullah al-Basrī az-Zuhrii, Jilid 1, *al-Tabāqat al-Kubrā*, Beirut: Dār Sādir, t.th.
- Muhammd bin Ahmad bin Usmān Abū `Abdullah al-Zahabī, *Tadzkiratul al-Huffadz*, Beirut: Dār al-Kutub, [t.th]), Jilid I.
- Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisaburī, *Sahih Muslim*, diberi notasi Muhammad Fuad Abd al-Baqī, Juz. IV, Beirut: *Dār al-Ihyā al-Turas al-Arabī*, t.th.
- Mustafa al-Siba`ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī Tasyri' al-Islāmī*. Alih bahasa Dja`far Abd. Muchith, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Serta Latar Belakang Historisnya*, Bandung: Diponegoro, 1982.
- Sālih Mahdī al-Muqbilī, *al-`Ilm al-Syāmikh fī Tafsīl al-Haq `alā al-`Abā wa al-Masyāyikh*, Yaman: Dār al-Kutub, 1976.
- Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Vol. 9, No. 2, Desember 2012: 271-300

Zuhri, Muh., *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*,  
Yogyakarta: Tiara Wacana, t.th.